

**Al-Dakhil Al-Naqli Kisah Nabi Adam AS. dalam QS. Al-Baqarah[2]: 30, 31 dan 32
Perspektif Abu Abdullah Muhammad Ibn Ahmad al- Qurtubi**

Adzin Aziz Ahmad
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
Adzinaziz24@gmail.com

Abstrak

Tafsir Al-Quran terbagi menjadi dua bentuk penafsiran, yaitu penafsiran yang dapat diterima (baik) dan penafsiran yang ditolak (cacat). Dalam kajian tafsir, penafsiran yang diterima sering disebut dengan ashil, dan penafsiran yang ditolak disebut dengan dakhil. Ada dua jenis dakhil (penafsiran yang ditolak), yaitu dakhil al-naqli (penolakan dari aspek sejarah) dan dakhil al-ra'yi (penolakan dari aspek pemikiran). Penelitian ini bertujuan untuk melihat bentuk-bentuk dakhil al-naqli dalam kitab tafsir karya Abu Abdullah Muhammad Ibnu Ahmad al-Qurtubi yang diberi nama al-Jami' Li Ahkami al-Qur'an dalam ayat-ayat Al-Qur'an. yang menjelaskan kisah Nabi Adam A.S. Penelitian ini menggunakan metode sumber deskriptif analitis, jenis penelitian ini merupakan bagian dari penelitian kepustakaan. Sumber primer adalah kitab tafsir al-Jami' Li Ahkami al-Qur'an karya Abu Abdullah Muhammad Ibnu Ahmad al-Qurtubi dan sumber sekunder adalah jurnal, kitab klasik, dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini. Penulis menemukan bentuk-bentuk dakhil al-naqli yaitu: dakhil al-naqli yang pertama terdapat pada tafsir QS al-Baqarah: 30; Dakhil al-aqli yang ketiga terdapat pada QS al-Baqarah ayat 36; Dakhil al-naqli yang keempat terdapat pada QS al-Baqarah ayat 35, surat al-Kahfi ayat 50; Bentuk dakhil al-naqli yang keenam, terdapat pada QS al-Baqarah ayat 31; Bentuk ketujuh dakhil al-naqli, ditemukan dalam QS al-Hijr ayat 26

Kata Kunci : Dakhil, tafsir, al-Qurthubi

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an memiliki gaya bahasa yang sangat unik dan menarik, sastranyasangat tinggi, dan kandungannya pun sangat bernilai, hal ini yang menyebabkan masyarakat Arab lebih mudah menghafalnya. Kenyataan ini membuat semua pihak yang memiliki niat jahat terhadap al-Qur'an putus asa, pemalsuan al- Quran pun menjadi mustahil. Banyaknya jumlah penghafal al-Qur'an yang tersebar di seluruh pelosok dunia adalah salah satu bentuk jaminan pemeliharaan Allah

terhadap al-Qur'an.¹

Al-Quran mengandung berbagai petunjuk dan pedoman hidup bagi umat manusia agar mereka memperoleh keselamatan dalam menjalani kehidupannya di dunia menuju akhirat. Di saat kita menjadikan al-Quran sebagai pedoman hidup, sudah seharusnya kita memahami isi kandungan apa saja yang berada di dalamnya. Pada pemahaman al-Quran sangat sering muncul interpretasi yang beragam. Hal ini dipengaruhi ilmu dan latar belakang yang berbeda dari setiap pengkajinya. Karena hal inilah, al-Quran sangat layak untuk dikaji secara menyeluruh dan mendalam, terutama dalam hal menafsirkan kalimah-kalimah yang *gorib* atau dalam menakwilkan makna di dalamnya.²

Perkembangan penafsiran al-Qur'an yang dibuktikan dengan semakin banyaknya produk pemikiran ulama yang termuat dalam kitab tafsir menjadi sebab umat semakin merasa mudah dalam proses mengetahui dan memahami kandungan yang berada di dalamnya. Namun, seiring dengan itu, ditemukan pula berbagai kitab tafsir yang masih diragukan kevalidannya dengan adanya berbagai bentuk alasan. Di antaranya ada kejanggalan, kecacatan, dan bahkan keluar jauh dari syri'at Islam di dalamnya, serta sifat dan sikap yang sangat tidak baik terhadap mazhab lainnya menjadikan penafsirannya tidak bersifat objektif. Berbagai bentuk penafsiran yang seperti inilah yang sangat berpotensi menimbulkan fitnah dan *disintegrasi* pada umat, bahkan dapat menyebabkan ketidak harmonisan di muka bumi. Seperti halnya pendapat Adz-Dzahabi (w. 784 H): "Mereka mengambil dalil dari al-Qur'an untuk dijadikan kekuatan kebidahannya dan mengalihkan maksud ayat yang sudah sangat jelas dan tegas untuk mendukung pandangannya, sampai mereka merubah al-Qur'an dan memberikan tafsiran yang salah yang mengakibatkan datang fitnah yang kejam dan kehancuran yang besar di atas bumi."³

Dalam upaya merespon adanya kejanggalan penafsiran yang terjadi, makalahirlah ilmu yang dikenal dengan istilah *alDakhil*. *alDakhil* merupakan suatu disiplin ilmu yang menjadi bagian rumpun '*Ulūm al-Qur'ān* yang meneliti dan mengkritisi kesalahan-kesalahan penafsiran yang terdapat dalam kitab tafsir. *alDakhil* merupakan ilmu yang baru di perguruan tinggi di Indonesia.

¹ Al-Razi, *Mafatih al-Ghaib*, (Beirut: Dar al-Turats al-'Arobi,1999) Jilid 14, hlm 222

² Manna Khalil al-Qoththon, *Mabahj ts fi 'Ulūm al-Qur'an*, alih bahasa: Aunur Rafiq, Cet. Ke 9 (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2013), hlm 407

³ Ad-Dzahabi, *Al-Tafsir wa al-Mufassirun*, alih bahasa: Nabhani Idris, hlm x.

Ilmu ini dibuat secara tersusun dengan praktis dan sistematis dan dipelajari di Al-Azhar Kairo Mesir pada sekitar tahun delapan puluh-an. Penggagas ilmu ini adalah Dr. Ibrahim Abdurrahman Khalifah, dengan karya besarnya yang bernama *al-Dakhil fii al-Tafsir*. *AlDakhil fii al-Tafsir* mulai dipelajari di Indonesia pada awal abad dua puluh satu.⁴ Konsep *al-Dakhil fi alTafsir* menurut Dr. Ibrahim AbdurrahmanKhalifah adalah sebagai berikut:

“*Al-Dakhil* dalam tafsir adalah penafsiran al-Qur’an dengan *al- ma’tsur* yang tidak sah, penafsiran al-Qur’an dengan *al-ma’tsur* yang sah akan tetapi tidak memenuhi syarat-syarat penerimaan, atau penafsiran al-qur’andengan pemikiran yang salah.”

Penulis sangat terinspirasi untuk meneliti *al-Dakhil fii Tafsir* ini, karena sejatinya ilmu ini merupakan ilmu yang masih terbilang baru dan masih jarang cendikiawan muslim yang melakukan penelitian terhadapnya. Oleh karenanya, penulis akan mencoba meneliti dan mengkaji lebih dalam lagi.

Al-Qur’an merupakan pedoman hidup umat Islam. Di dalamnya berbagai jenis pembahasan yang mencakup segala aspek kehidupan. Salah satu pembahasannya adalah tentang kisah-kisah (*Qasas*) para nabi dan rasul, pembahasan ini merupakan paling banyak diceritakan dalam al-Qur’an, yaitu kurang lebih terbilang 1.600 ayat dari semua ayat al-Qur’an yang ada 6.300 ayat lebih, hal ini menjadi bukti bahwa al-Qur’an memberikan perhatian yang penting terhadap kisah-kisah nabi dan rasul.⁵ Bahkan Allah sendiri yang memerintahkan kepada hamba-Nya untuk senantiasa mengingat dan menceritakan kisah-kisah agar mereka memperoleh pelajaran darinya, perintah ini terkandung dalam firman-Nya sebagai berikut:

وَلَوْ شِئْنَا لَرَفَعْنَاهُ بِهَا وَلَكِنَّهُ أَخْلَدَ إِلَى الْأَرْضِ وَاتَّبَعَ هَوَاهُ ۖ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ الْكَلْبِ إِنْ

تَحْمَلِ عَلَيْهِ يَلْهَثُ أَوْ تَتْرِكُهُ يَلْهَثُ ۖ ذَلِكَ مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا

فَأَقْصَصِ الْقَصَصَ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

⁴ Ibrahim Syu’aib Z, *Metodologi Kritik Tafsir (al-Dakhil fii al-Tafsir)* (Bandung: Fakultas Ushuluddin UIN SGD Bandung, 2008), hlm ii.

⁵ Hanafi, *Segi-segi Kesusasteraan pada Kisah-kisah Al-Qur’an* (Jakarta: Pustaka Husna, 1983), hlm 22

“Dan kalau Kami menghendaki, sesungguhnya Kami tinggikan (derajat)nya dengan ayat-ayat itu, tetapi dia cenderung kepada dunia dan menurutkan hawa nafsunya yang rendah, maka perumpamaannya seperti anjing jika kamu menghalaukannya diulurkannya lidahnya dan jika kamu membiarkannya dia mengulurkan lidahnya (juga). Demikian itulah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Maka ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu agar mereka berfikir.” (Q.S Al-‘Araf:176).

Di antara sekian banyaknya kisah-kisah yang diceritakan dalam al-Qur’an ada kisah yang menarik yaitu kisah Nabi Adam A.S karena kisah tersebut sangat memberikan ilmu dan pandangan kehidupan bagi pembacanya. Adapun istilah ilmu yang membahas kisah-kisah para nabi dan rasul serta jejak langkah umat terdahulu dikenal dengan *Qasas al-Qur’an*.⁶

Di samping itu, kisah itu juga memberikan gambaran kehidupan awal yang telah dilalui oleh nabi Adam A.S yang diyakini sebagai manusia pertama yang telah Allah ciptakan. Akan tetapi penulis menduga pada ayat-ayat tentang kisah nabi Adam ada kejanggalan atau kecacatan.

Berhubungan dengan ini, penulis mencoba meneliti dan mengkaji dalam kitab tafsir *Ahkami al-Qur’an* karya Abu Abdullah Muhammad Ibn Ahmad al-Qurtubi atau yang lebih dikenal dengan tafsir al-Qurthubi. Adapun landasan penulis mengambil tafsir ini karena kitab tafsir al-Qurtubi adalah tafsir yang paling lengkap dalam membahas fiqih di masanya sehingga termasuk salah satu tafsir yang fenomenal dikarenakan tafsir ini memuat berbagai madzhab fiqih, walaupun demikian, aspek *qiro’at, i’rob, qira’at*, masalah-masalah yang berkenaan dengan ilmu Nahwu dan Balaghoh, yang berkaitan dengan nasikh- mansukh juga sangat diperhatikan. Dalam *muqaddimah*nya, beliau memberi ulasan tentang hal-hal yang berkaitan dengan cara berinteraksi dengan al-Qur’an dan beberapa bab yang terkait dengan *ulūm al-Qur’ān*, di antaranya: 1) Kemuliaan dan keunggulan al-Qur’an, ajakan-ajakan di dalamnya, fadhilah orang yang belajar, membaca, mendengarkan dan mengamalkannya. 2) Tata cara membaca al-Qur’an, anjuran untuk mengajarkannya dan peringatan untuk menjahui sifat riya. 3) tata cara membawa al-Qur’an dan hal-hal yang harus ditempuh untuk menghafal al-Qur’an. 4) Pembahasan tentang tujuh huruf, sejarah pengumpulan al-Qur’an, susunan surat dan ayat-ayatnya dan hal-hal yang berkaitan dengan *ulum al-Qur’an*.

⁶ Hamzah, *Studi Al-Qur’an Komprehensif* (Yogyakarta: Gama Media, 2003), hlm 201.

Yang demikian itu merupakan sebagian keistimewaan dari tafsir al-Qurtubi.⁷

Di samping itu, al-Qurtubi memiliki cara yang unik dan menarik dalam menafsirkan ayat al-Qur'an, beliau menjelaskan ayat dengan cara membaginya menjadi beberapa permasalahan, sebagai contoh dalam menafsirkan ayat 33 surat al-Baqarah. Beliau membagi menjadi lima pembahasan atau permasalahan berdasarkan kalimat yang terdapat di dalamnya. *Pertama* melalui ayat yang berbunyi *أَمْأَهُم بِأَسْمَائِهِم*, Allah memerintahkan Nabi A.S, untuk memberitahu malaikat nama-nama benda yang telah Allah serahkan kepada mereka agar mereka (para malaikat) mengetahui bahwa Adam lebih mengetahui atas sesuatu yang mereka tanyakan, sebagai bukti atas kebesaran dan keagungannya. *Kedua*, ayat ini menunjukkan keunggulan ilmu dan ahlinya, dalam hadits dikatakan bahwa malaikat melebarkan sayapnya karena ridho terhadap orang yang sedang mencari ilmu. *Ketiga*, ulama berbeda pendapat tentang siapa yang paling unggul antara malaikat dan bani adam, sebagian mereka berpendapat malaikat yang lebih unggul dengan dalil surat al-Anbiya ayat 27, at-Tahrim ayat 6, dan an-Nisa ayat 172. Sedangkan sebagian lagi berpendapat bahwa Bani Adam yang paling unggul atas dasar surat al-bayinah ayat 7. Keempat, ayat ini yang berbunyi *إِنَّمَا يَعْلَمُ الْغَيْبَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ* menjadi dalil, bahwa tidak ada seorang pun yang tahu terhadap yang gaib, kecuali sesuatu yang telah Allah ajarkan kepadanya. Seperti para nabi dan orang-orang yang telah Allah ajarkan kepadanya. *Kelima*, melalui redaksi ayat *وَأَعْلَمُ مَا تَدُونَ* bahwa Allah mengetahui semua yang nampak daripada ketaatan malaikat.

Atas dasar pemaparan tersebut, penulis akan meneliti dan mengkaji *dakhil* dalam kitab tafsir al-Qurthubi pada ayat-ayat tentang kisah nabi Adam AS. Dalam upaya mengefektifkan pembahasan agar penjelasannya tidak melebar jauh, penulis memfokuskan penelitian dan pengkajian pada *al-Dakhil al-Naqli* dengan judul "*Dakhil Al-Naqli* dalam kitab *al-Jami' li Ahkami al-Qur'an* karya Abu Abdullah Muhammad Ibn Ahmad al-Qurtubi (Studi Atas Kisah Nabi Adam).

B. Identifikasi Ayat-ayat Tentang Kisah Nabi Adam A.S

Salah satu isi kandungan al-Qur'an adalah menceritakan kisah-kisah para nabi, umat-umat terdahulu, atau peristiwa-peristiwa ketika al-Qur'an itu diturunkan, yang disebut dengan istilah

⁷ Moh, Jufriyadi Sholeh "*Tafsir al-Qurthubi: Metodologi, Kelebihan, dan Kekurangan*". Jurnal Reflektika. Vol. 13 No 1, Januari-Juni 2018, hlm 60

Qashas al-Qur'an. Di antara sekian banyak kisah yang menarik dalam al-Qur'an adalah kisah Nabi Adam A.S, dengan salah satu alasan karena Nabi Adam A.S bukan hanya sekedar Nabi dan Rasul melainkan dia juga diyakini sebagai manusia pertama yang telah Tuhan ciptakan.

Dari hasil penelusuran yang telah dilakukan penulis, bahwa ayat yang berkaitan dengan kisah Nabi Adam A.S cukup banyak diceritakan dalam al- Qur'an. Nama Nabi Adam disebut 25 kali dalam al-Qur'an, sedangkan ayat-ayat al-Qur'an yang menceritakan kisah Nabi Adam AS adalah sebagai berikut:

1. Al-Baqarah, [2 : 30] [2 : 31] [2 : 31] [2 : 32] [2 : 33] [2 : 34]
[2 : 35] [2 : 36] [2 : 37]
2. Al-A'raf, [7 : 11] [7 : 12]
3. Al-Hijr, [15 : 26] [15 : 27] [15 : 28] [15 : 29] [15 : 30] [15 : 31] [15 : 32] [15 : 33]
4. Al-Kahfi, [18 : 50]

Pokok analisis pada pembahasan kali hanya seputar QS. Al-Baqarah[2]: 30-31-32 saja.

C. Analisis *Dakhil al-Naqli* pada Ayat-ayat Kisah Nabi Adam AS

1. *Dakhil al-Naqli* pada QS Al-Baqarah: 30 “Tentang Nabi Adam sebagai Khalifah di Bumi”

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۖ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ
فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan

mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." ⁸

Dalam menafsirkan ayat ini, al-Qurthubi membaginya menjadi tujuh belas pembahasan.⁹ *Pertama*, tentang firman Allah *wa idz qoola robbuka lilmalaikati*. *Kedua*, tentang firman Allah *lil malaikati*. *Ketiga*, tentang firman Allah *inni jaa'ilun fil ardhi kholiifah*. *Keempat*, tentang mengangkat imam dan kholifah. *Kelima* tentang dasar kewajiban patuh terhadap imam. *Keenam*, tentang menjawab hadits-hadits yang dijadikan hujah imamiyah, *ketujuh* tentang perbedaan pemimpin yang menjadi imam. *Kedelapan*, tentang sahnya pengangkatan imam oleh *ahlul halli wal aqdi*. *Kesembilan*, tentang patuh terhadap imam yang menaklukkan daerah. *Kesepuluh*, tentang baiat syahadat di hadapan imam. *Kesebelas* tentang syarat-syarat imam. *Kedua belas* tentang bolehnya mengapresiasi yang terkalahkan di hadapan pemenang. *Ketigabelas*, tentang imam yang telah dikukuhkan kemudian menyimpang setelahnya. *Keempat belas* tentang kewajiban memundurkan diri menjadi imam apabila ditemukan ketidak-layakan pada dirinya. *Kelima belas* tentang kesepakatan *ahlul halli wal aqdi* atas penetapan imam. *Keenam belas*, tentang kewajiban terhadap umat berjihad atas orang yang ingkar terhadap imam yang telah disepakati. *Ketujuh belas*, tentang tidak bolehnya berdiri lebih dari satu imam pada masa dan tempat yang sama. Penulis menemukan beberapa penafsiran yang termasuk pada kategori dakhil, berikut ini penafsiran al- Qurthubi yang masuk pada kategori dakhil:

- a. Pada masalah *ketiga*, al-Qurthubi sempat menafsirkan lafadz *al-ardh*, dengan mengutip sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Ibn Sabith. Ia memiliki nama lengkap Abdurrohman bin Abdullah bin Tsabit atau Abdurrohman bin Abdullah bin Abdurrohman bin Tsabit bin Abi Humaidah.¹⁰

*"Nabi Muhammad SAW bersabda : Dibentangkannya bumi dari Makah. Oleh karena itu, disebut ummu al-qura, beliau bersabda : kuburan Nuh, Hud, Shaleh dan Syuaib berada di antara zamzam, al-rukn, dan al- maqam."*¹¹

⁸ Al-Qur'an, *al-Hufaz*, (Bandung: Cordoba 2018), hlm 6.

⁹ Al-Qurtubi, *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*, (Beirut: Al-Risalah 2006), juz 1, hlm 391.

¹⁰ Al-Hafiz Jamaluddin Abu al-Hajjaj Yusuf al-Mizzi, *Tahdzibul Kamal*, juz 17, hlm 123, no. 3822

¹¹ Al-Qurtubi, *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*, juz 1, hlm 394.

Terkait hadits ini, al-Qurthubi memberikan sebuah penjelasan melalui catatan kakinya, bahwa ia telah mengutip dari at-Thabari. At-Thabari sendirimenulis riwayat tersebut dengan redaksi kalimat sebagai berikut:

“Dari Ibn Humaid, dari Jarir, dari ‘Atha, dari Ibn Sabit, bahwa Nabi telah bersabda: Dibentangkannya bumi dari Makah. Malaikat-malaikat bertowaf di Baitullah, mereka adalah makhluk pertama yang melakukan towaf di sana. Itu adalah al-ardhu yang Allah katakan dalam firman-Nya, Innii jaa’ ilun fil-ardhi kholiifah, apabila meninggal kaumnya dan dia selamat beserta orang-orang soleh yang datang bersamanya, mereka beribadah kepada Allah sampai meninggal. Sesungguhnya kuburan Nuh, Hud, Soleh, Syuaib berada di antara zamzam al-rukn, dan al-maqam.”

Selain at-Thabari, Ibn Katsir juga menulis riwayat tersebut dalam kitab tafsirnya juz 1 halaman 215 setelah menulis hadits riwayat Abi Hatim. Ibn Katsir berpendapat bahwa hadits ini merupakan hadits mursal yang memilikisanad yang *dhaif*. Kedhaifan hadits tersebut dikarenakan dalam sanadnya terdapat Ibn Humaid yang dinilai sebagai *matruk al-hadits* dan yang Abdurohman bin Sabith merupakan tabiin yang tidak pernah ketemu langsung dengan Nabi. Adapun yang dimaksud dengan *al-ardh* adalah mekah, sedangkan pada kenyataannya yang dimaksud *al-ardh* lebih umum dari itu (Mekah).¹² Al-Razi berpendapat melalui tafsirnya (mafatih al-ghaib) bahwa yang dimaksud dengan *al-Ard* adalah seluruh permukaan bumi dari *masyriq* sampai *magrib*.¹³

Dari keterangan di atas, menunjukkan bahwa al-Qurthubi dalam menafsirkan surat al-Baqara ayat 30 mengutip sebuah sebuah hadits yang dinilai *dhaif*. Dengan demikian, hal ini menunjukkan *dakhil al-naqli* yang pertama, yaitu menafsirkan al-Qur’an dengan menggunakan hadits yang tidak layak dijadikan hujjah, seperti hadits *maudu* dan hadits *dhaif*.

¹² Al-Qurtubi, *Al-Jami’ Li Ahkam Al-Qur’an*, juz 1, hlm 394

¹³ Al-Razi, *Mafatih al-Ghaib*, (Beirut: Dar al-Ihya) (Maktabah Syamilah)

“Menafsirkan al-Quran dengan hadis yang tidak layak dijadikan hujah. Seperti menafsirkan al-Quran dengan hadis palsu dan dhaif, lebih-lebih faktor kedaiifan hadis itu sesuatu yang tidak mungkin direhabilitasi seperti tidak terpenuhinya unsur ‘adalah (integritas perawi).”¹⁴

Adapun *ashil al-naqli* yang layak dijadikan sebuah penafsiran dari kata *al-ardhu* pada ayat tersebut adalah QS Ar-Rahman : 10

وَالْأَرْضَ وَضَعَهَا لِلْأَنَامِ

“Dan bumi dibentangkan-Nya untuk makhluk (-Nya).”

Menafsirkan al-Qur’an dengan al-Qur’an merupakan bentuk *ashil al-naqli al-naqli* yang pertama.

“Menafsirkan al-Qur’an dengan al-Qur’an.”¹⁵

- b. Pada masalah keenam, tentang *Imamiyah*. al-Qurthubi mengutip sebuah riwayat dengan redaksi kalimat sebagai berikut:

“Telah diriwayatkan dari kalangan sahabat, mereka berkata: Kami tidak mengetahui orang-orang munafik pada zaman Rasulullah SAW kecuali dengan kebencian mereka terhadap Ali.”¹⁶

Al-Qurthubi menjelaskan bahwa menyatakan bahwa ia telah mengutip riwayat tersebut dari at-Tirmidzi. Penulis mendapatkan hadits tersebut dalam kitab hadits at-Tirmidzi dengan redaksi sebagai berikut:

“Telah menceritakan kepada kami Qutaibah, ia berkata telah menceritakan kepada kami Ja’far ibn Sulaiman, dari Abu Harun al-‘Abdiy, dari Abu Sa’id al-Khudriy, ia berkata: sesungguhnya kami mengetahui orang-orang munafik dari kebencian mereka terhadap Ali ibn Abi Thalib. Ini merupakan hadits gorib, dan sungguh telah berkata Syu’bah terhadap Abu Harun. Sungguh

¹⁴ Khalifah, *al-Dakhil fi al-Tafsir*, Jilid I hlm. 10. Dikutip dalam Ibrahim Syu’aib Z, *Metodologi Kritik Tafsir (al-Dakhil fi al-Tafsir)* (Bandung: Fakultas Ushuluddin UIN SGD Bandung, 2008), hlm 18.

¹⁵ Khalifah, *al-Dakhil fi al-Tafsir*, hlm 3.

¹⁶ Al-Qurtubi, *Al-Jami’ Li Ahkam Al-Qur’an*, juz 1, hlm 399.

A'masy telah meriwayatkan ini dari Abi Sholeh, dari Abi Sa'id. Telah menceritakan kepada kami Washil ibn Abdi al-A'la, ia berkata telah menceritakan kepada kami Muhammad ibn Fudail, dari Abdillah ibn Abi Rohman Abi Nasr, dari al-Musawiri al-Himyariy, dari ibunya, ia berkata: saya masuk pada Ummu Salamah, kemudian saya mendengar ia berkata: Rosulullah SAW telah bersabda: Orang munafik tidak suka terhadap Ali, dan orang yang beriman tidak membencinya.”

“Telah menceritakan kepada kami Qutaibah, ia berkata telah menceritakan kepada kami Ja'far ibn Sulaiman, dari Abu Harun al-'Abdiy, dari Abu Sa'id al-Khudriy, ia berkata: sesungguhnya kami mengetahui orang-orang munafik dari kebencian mereka terhadap Ali ibn Abi Thalib. Ini merupakan hadits gorib, dan sungguh telah berkata Syu'bah terhadap Abu Harun. Sungguh A'masy telah meriwayatkan ini dari Abi Sholeh, dari Abi Sa'id. Telah menceritakan kepada kami Washil ibn Abdi al-A'la, ia berkata telah menceritakan kepada kami Muhammad ibn Fudail, dari Abdillah ibn Abi Rohman Abi Nasr, dari al-Musawiri al-Himyariy, dari ibunya, ia berkata: saya masuk pada Ummu Salamah, kemudian saya mendengar ia berkata: Rosulullah SAW telah bersabda: Orang munafik tidak suka terhadap Ali, dan orang yang beriman tidak membencinya.”

Terkait hadits ini, at-Tirmidzi menegaskan bahwa hadits tersebut termasuk hadits *dho'if al-isnad jiddan*.¹⁷ Oleh karenanya, penafsiran ini dapat dikategorikan pada kategori *dakhil al-naqli* yang pertama, yaitu menjelaskan al-Qur'an menggunakan hadits yang tidak dapat dijadikan hujjah, contoh hadits *maudu* dan hadits *dhaif*.

“Menafsirkan al-Quran dengan hadis yang tidak layak dijadikan hujah. Seperti menafsirkan al-Quran dengan hadis palsu dan dhaif, lebih-lebih faktor kedaihan hadis itu sesuatu yang tidak mungkin direhabilitasi seperti tidak terpenuhinya unsur 'adalah (integritas perawi).”

Adapun riwayat yang merupakan *ashil al-naqli*, yaitu hadits yang dikeluarkan oleh Imam Bukhori dalam kitabnya adalah sebagai berikut:

“Telah menceritakan kepada kami [Abu Al Walid] berkata, telah menceritakan kepada kami Syu'bah telah mengabarkan kepadaku Abdullah bin Abdullah bin Jabar, berkata; aku mendengar

¹⁷ Abi 'Isa Muhammad bin 'isa al-Tirmidzi, *al-Jami' al-Mukhtasor Min al-Sunnani An-Rasulillah SAW*, (Baitu al-Afkar al-Dauliyah), hlm 581, no 3717.

Anas dari Nabi shallallahu'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Tanda iman adalah mencintai (kaum) Anshar dan tanda nifaq adalah membenci (kaum) Anshar".¹⁸

Dalam *aplikasi jawami al-kalim* hadits di atas termasuk salah satu hadits sohih yang dikeluarkan oleh Bukhori dengan penjelasan sebagai berikut:

Hadits sohih adalah hadits yang memenuhi empat syarat, yaitu: rawi yang adil, memiliki ingatan yang kuat (dobit), sanadnya bersambung, dan terhindar dari kecacatan. Hadits di atas merupakan hadits yang diriwayatkan oleh para rowi yang adil dan memiliki kekuatan hafalan yang sangat kuat. Adapun rowi yang meriwayatkan hadits di atas adalah sebagai berikut:

a. Abu al-Walid

Dalam kitab *Tahdzib al-Kamal* dikatakan bahwa Abu al-Walid memiliki nama Hasyim bin Abdul Malik, ia merupakan salah satu murid dari Syu'bah. Dalam kitab *tahdzibul kamal* dikatakan bahwa Abdul Walid memiliki guru. Berikut ini nama-nama guru beliau:

- Ibrohim bin Sa'ad
- Ishak bin Sa'id al-Qurosyi
- Ishak bin Utsman al-Kalabi
- Isroil bin Yunus

Adapun di antara murid-muridnya adalah sebagai berikut:

- Bukhori
- Abu Daud
- Ahmad bin Daud
- Ibrohim bin Kholid al-Yasykariy

Berikut ini komentar para ulama terhadap Abu al-Walid

- Ahmad bin Abdullah : *tsiqoh fi al-hadits*
- Ibn Hajar al-'Asqolani : *tsiqoh tsabit*

¹⁸ Muhammad bin Isma'il al-Bukhari, *al-Jam'i al-Sohih*, hlm 22, no hadits 17.

- Addahabi : *al-hafidz*
- Ahmad bin Sunan : *Amirul Muhaditsin*
- Ahmad bin Hanbal : *Mutqin*¹⁹

b. Syu'bah

Dalam kitab *Tahdzib al-Kamal* dikatakan bahwa Syu'bah memiliki nama lengkap Syu'bah bin al-Hajjaj bin al-Warad, ia merupakan salah satu murid Abdullah bin Abdillah. Dalam kitab *tahdzibul kamal* dikatakan bahwa Syu'bah memiliki guru-guru yang luar yang sangat luar biasa. Berikut ini nama-nama guru beliau:

- Isma'il bin Abi Kholid
- Ibrohim bin Amir bin Mas'ud al-Jumahiyy
- Ibrahim bin Muhammad bin al-Muntasyir
- Ibrahim bin Muslim al-Hajariyy
- Berdasarkan penjelasan di atas hadits tersebut tergolong pada hadits sohih yang merupakan *ashil nl-naqli* yang kedua.
- “Menafsirkan *al-Qur'an* dengan hadits yang layak dijadikan hujjah”

2. *Dakhil al-Naqli* pada QS Al-Baqorah : 31 dan 32 “Keilmuan yang diberikan Allah SWT terhadap Nabi Adam A.S”

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ
إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ

“Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-

¹⁹ Jamaluddin, *Tahdzib al-Kamal*, (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1992), Juz 30, hlm. 228, No 6584

*benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!. “Mereka menjawab: "Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.”*²⁰

Dalam menafsirkan ayat tiga puluh satu al-Qurthubi membagi menjaditujuh pembahasan.²¹ *Pertama*, tentang firman Allah *wa ‘allama aadamal- asmaa kullaha*. *Kedua*, tentang firman Allah *al-asmaa-a kullaha*. *Ketiga*, tentang perbedaan pendapat ahli tawil dalam memaknai kata *asmaa* yang Allah ajarkan kepada Nabi Adam AS. *Keempat*, tentang perbedaan pendapat terkait mengemukakannya Adam kepada para malaika. *Kelima*, tentang perbedaan pendapat terkait siapa yang pertama kali menggunakan bahasa Arab. *Keenam*, tentang firman Allah *in kuntum shodiqiin*. *Ketujuh*, tentang perkataan sebagian ulama *yakhruju min hadzal-amri bil-inbaai taklifi ma la yuthaqu*. Pada ayat ini, penulis menemukan satu penafsiran al-Qurthubi yang termasuk pada kategori dakhil, yaitu ketika menjelaskan masalah yang pertama, yaitu tentang kalimah *wa ‘allama adam al-asaa kullaha*, al-Qurthubimengutip sebuah riwayat sebagai berikut:

*“Tuhan Yang Maha Esa berfirman kepada para malaikat: “Jika Akumeniupkan ruh-Ku kepadanya, maka sujudlah kepadanya.” Ketika dia meniupkan ruh ke dalam dirinya dan ruh itu. memasuki kepalanya, dia bersin, dan para malaikat berkata: Katakanlah: Segala puji bagi Allah. Dia berkata: Segala puji bagi Allah. Allah berfirman kepadanya: Tuhanmu mengasihanimu. Ketika ruh masuk ke matanya, dia melihat buah-buah surga. Ketika ruh masuk ke perutnya, dia mendambakan makanan, maka dia melompat ke depan. Ruh mencapai kakinya, dua anak sapi ke buah surga.”*²²

Riwayat ini merupakan riwayat As-sudiy dari Abu Malik dari Abu Solih, riwayat ini juga diikuti oleh Ibn Katsir ketika menafsirkan surat al- Baqarah ayat 34,²³ dan al-Thabari ketika menafsirkan suat al-Baqarah ayat 30.²⁴ Meskipun demikian, al-Qurthubi sangat tegas memberikan sebuah kejelasan melalui catatan kaki dalam tafsirnya, ia menyatakan bahwa dalam riwayat tersebut terdapat isroiliyat yang diambil dari kitab terdahulu.²⁵

²⁰ Al-Qur'an, *al-Hufaz*, hlm 6.

²¹ Al-Qurtubi, *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*, juz 1, hlm 416.

²² Al-Qurtubi, *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*, juz 1, hlm 418- 419.

²³ Abu al-Fida Ismail bin Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Adhim*, (Dar Thayyibah Linnasryr Wattauzi' 1999), Juz 1, hlm 229.

²⁴ Ath-Thabari, *Jami' al-Bayan Fi Tawil al-Qur'an* (Beirut: Muassasah al-Risalah: 2000), Juz1, hlm 459.

²⁵ Al-Qurtubi, *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*, hlm 419,catatan kaki.

Berdasarkan pernyataan al-Qutthubi tersebut, maka riwayat di atas termasuk dalam *dakhil al-naqli* yang keenam, yaitu menafsirkan al-Qur'an dengan *isroiliyat*.

“Menafsirkan al-Qur'an menggunakan hadits mursal yang matannya tentang israiliyat sekalipun hadits mursal itu selaras dengan al-Qur'an dan hadis sahih, selama tidak ada yang memperkuat dan merubahnya menjadi hadits hasan lil ghayrih.”

Adapun *ashil al-naqli* ialah riwayat yang al-Qutthubi kutip dari at-Tirmidzi dan Ahmad, dia menuliskan riwayatnya setelah riwayat *isroiliyat*

“At-Tirmidzi telah meriwayatkan dari Abi Musa al-Asy'ari, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda : sesungguhnya Allah menciptakan Adam dari sebuah pegangan yang Dia ambil dari seluruh bumi, maka datanglah keturunan-keturunan Adam sesuai ukuran bumi, kemudian keluarlah dari mereka yang berkulit putih, merah, dan hitam. Dan di antara mereka itu ada yang mudah dan ada yang menyedihkan, ada yang buruk adapula yang baik.”²⁶

Adapun redaksi lengkap hadits di atas adalah sebagai berikut:

“Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Basysyar, telah menceritakan kepada kami Yahya bin Sa'id, Ibnu Abi 'Adiy, Muhammad bin Ja'far, dan Abdul Wahab, mereka berkata: telah menceritakan kepada kami 'Auf bin Abi Jamilah al-'Arobiy, dari Qosamah bin Zuhair, dari Abi Musa al-Asy'ariy, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda : sesungguhnya Allah menciptakan Adam dari sebuah pegangan yang Dia ambil dari seluruh bumi, maka datanglah keturunan-keturunan Adam sesuai ukuran bumi, kemudian keluarlah dari mereka yang berkulit putih, merah, dan hitam. Dan di antara mereka itu ada yang mudah dan ada yang menyedihkan, ada yang buruk ada pula yang baik.”²⁷

Terkait hadits di atas, At-Tirmidzi telah memberikan penjelasan dalam kitabnya dengan kata *shohih*. Dalam aplikasi jawami al-kalim hadits tersebut dikategorikan pada hadits *marf'u au qudsi*. Oleh karenanya, hadits tersebut dapat dikategorikan *ashil al-naqli* yang kedua.

“Menafsirkan al-Qur'an dengan hadits yang layak dijadikan hujjah”²⁸

²⁶ Al-Qutthubi, *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*, juz 1, hlm 419.

²⁷ Abi 'Isa Muhammad bin 'Isa al-Tirmidzi, hal 473, no 2955

²⁸ Al-Qur'an, *Mushaf Nur al-Qur'an*, (Bandung: Insan Kamil 2011), hlm 6.

Adapun dalam menafsirkan ayat 32, al-Qurthubi membaginya menjaditiga pembahasan atau masalah.¹³⁷ *Pertama*, tentang firman Allah *subhanaka, subhanaka*, *Kedua*, tentang kewajiban bagi orang mengatakan *wallahu a'lamsaat* ditanya perkara ilmu sedangkan ia tidak mengetahuinya, dan *ketiga* tentang kalimah *subhanaka*. Pada penafsiran ayat ini, penulis tidak menemukan penafsiran yang dapat dimasukkan pada kategori *dakhil al-Naqli*.

D. Penutup

Berdasarkan penelitian yang telah penulis kerjakan, dapat disimpulkan bahwa dalam kitab tafsir Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an Karya Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakr bin Farh al-Anshari al-Khazraji al-Andalusi al-Qurthubi tentang ayat-ayat kisah Nabi Adam AS ditemukan bentuk *dakhil al-naqli*, yaitu:

1. *Dakhil al-naqli* pertama, yaitu menafsirkan al-Qur'an dengan hadits yang tidak layak dijadikan hujjah yang ditemukan pada Q.S al-Baqarah: 30.
2. *Dakhil al-naqli* kedua, yaitu menjelaskan al-Qur'an menggunakan hadits mursal yang matannya tentang Isroiliyat, meskipun hadits itu selaras dengan al-Qur'an dan hadits sohih. Ditemukan pada penafsiran QS al-Baqarah: 31.

Daftar Pustaka

- al-razi. (1999). *mafatih al-ghaib*. beirut: Dar al-Turats al-'Arobi.
- al-qoththon, m. k. (2013). *Mabahij ts fi 'Ulūm al-Qur'an*. jakarta: pustaka al-kautsar.
- ad-dzahabi. (n.d.). *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun*.
- syu'aib, i. (2008). *Metodologi Kritik Tafsir (al-Dakhil fi al-Tafsir)*. bandung: uin sgb bandung.
- hanafi. (1983). *Segi-segi Kesusasteraan pada Kisah-kisah Al-Qur'an*. jakarta : pustaka husna.
- hamzah. (2003). *Studi Al-Qur'an Komprehensif*. yogyakarta: gama media.
- sholeh, m. j. (2018). "Tafsir al-Qurthubi: Metodologi, Kelebihan, dan Kekurangan". . *refrektika*, 60.
- al-quran. (2016). *al-hufaz*. bandung: cordoba.
- al-qurtubi. (2006). *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*. beirut: al-risalah.
- muhammad, a. '. (n.d.). *al-Jami' al-Mukhtasor Min al-Sunnani An Rasulillah SAW*. kairo: baitu al-afkar al-dauliyah.
- jamaluddin. (1992). *Tahdzib al-Kamal*. beirut: muassasah al-risalah.
- katsir, a. a.-f. (1999). *Tafsir al-Qur'an al-Adhim*. dar thayyibah linnasrysr wattuzi.
- ath-thabari. (2009). *Jami' al-Bayan Fi Tawil al-Qur'an*. beirut: muassasah al-risalah.
- al-quran. (2011). *mushaf nur al-quran*. bandung: insan kamil.